

***WASTE DISPOSAL FACILITATION FOR DESA KERANGGAN
SOCIETY – SWISS GERMAN UNIVERSITY
COMMUNITY SERVICE PROJECT****

Alfiandri¹, Evita Herawati Legowo², Kholis A. Audah³, Muhammad R. Rizky Adam⁴

¹ Program Studi Ilmu Akuntansi, ² Program Studi Teknik Kimia ³Program Studi Biomedical Engineering, ⁴ Program Studi Bisnis International, Universitas Swiss German, Prominence Tower, Alam Sutera, Tangerang 15143, Propinsi Banten
e-Mail: alfiandri@sgu.ac.id

Abstract

Road map the community service of Swiss German University activities in 2016 until 2020 about manage of non-organic wasted. In addition, Keranggan village is used as the pilot project to implement the program of non-organic waste management which is located in district of Tangerang, Banten, Indonesia. Swiss German University provides non-organic waste tool to facilitate burn non-organic waste such as, banana peels and humid waste are name of fews and its names as traditional incinerator. The objective to develop this tool is used the burn the waste and the waste may use for fertilizer and bricks manufacturer. At the same time, to educate the villagers to look after their environments and lead to life clean and healthy. The traditional incinerator developed for home scale that could cover 10 to 15 house waste. In addition, Swiss German University provided three units and put in the different area in the Keranggan village.

Keywords: *Non-organic waste management, traditional incinerator, health environment*

* Dipresentasikan pada Konferensi Nasional PkM-CSR, Lombok, 23-25 Oktober 2018

PENYEDIAAN FASILITAS PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA KERANGGAN – DESA BINAAN UNIVERSITAS SWISS GERMAN

Alfiandri¹, Evita Herawati Legowo², Kholis A. Audah³, Muhammad R. Rizky Adam⁴

¹ Program Studi Ilmu Akuntansi, ² Program Studi Teknik Kimia ³ Program Studi Biomedical Engineering, ⁴ Program Studi Bisnis International, Universitas Swiss German, Prominence Tower, Alam Sutera, Tangerang 15143, Propinsi Banten
e-Mail: alfiandri@sgu.ac.id

Abstrak

Salah satu peta jalan aktifitas pengabdian masyarakat tahun 2016 – 2020 pada Universitas Swiss German adalah tentang pengelolaan limbah sampah non organik. Desa Keranggan merupakan desa binaan dan sekaligus percontohan untuk pengelolaan limbah sampah non organik yang berlokasi di wilayah kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, Indonesia. Universitas Swiss German menyediakan fasilitas pengelolaan sampah non organik yang berguna untuk membakar sampah non organik seperti kulit pisang dan sampah yang bersifatnya basah atau lembab dan yang kemudian ampas atau hasil pembakaran sampah tersebut bisa digunakan untuk pupuk tanaman dan juga sebagai pembersih peralatan makanan dan minuman. Walaupun fasilitas pengelolaan limbah sampah non organik ini hanya bersifat skala rumahan dan hanya mampu menampung sampah dari 10 hingga 15 rumah, ini bisa memberikan edukasi dan pembelajaran kepada masyarakat bahwa sampah non organik mampu dijadikan pupuk tanaman sekaligus pembersih peralatan makanan dan minuman kalau di kelola dengan baik dan benar, sehingga nanti nya berdampak terhadap kebersihan lingkungan desa Keranggan tersebut. Kesimpulan dari program kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Keranggan, kabupaten Tengerang yang dicanakan oleh Universitas Swiss German, ini menyediakan fasilitas pengelolaan sampah non organik dan sekaligus mengedukasi masyarakat setempat untuk mampu memilah sampah sesuai dengan bentuk dan sifatnya sehingga nantinya berdampak pada kebersihan lingkungan tempat tinggal mereka dan kebersihan lingkungan desa Keranggan pada umumnya

Kata kunci: Pengelolaan Sampah, Fasilitas pengelolaan sampah, sampah non organic, kebersihan lingkungan, Desa Binaan.

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah adalah permasalahan yang di hadapi oleh banyak daerah di dunia, tidak terutama di Indonesia. Penyebab masalah universal ini berakar pada karakteristik suatu wilayah yang mempunyai aglomerasi penduduk dan aktivitasnya yang tinggi. Hal ini berhubungan erat dengan semakin tinggi jumlah penduduk di suatu wilayah, semakin tinggi pula aktivitasnya. Peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas ini berdampak, yaitu semakin banyak residu aktivitas dalam bentuk sampah yang menumpuk. Permasalahan sampah ini diperparah dengan sedikitnya penduduk yang mengerti cara yang tepat untuk menangani sampah, bahkan sampah yang dihasilkan oleh mereka sendiri, ditambah lagi dengan belum maksimal nya implementasi kebijakan pengelolaan sampah oleh pemerintah setempat (Chandra, 2006).

Kondisi seperti inilah yang seringkali terjadi di banyak daerah di Indonesia baik di kota maupun di desa, sehingga menjadikan sampah sebagai masalah yang mengkhawatirkan dan memerlukan penanganan yang serius. Di tambah dengan ketidak tersediaan fasilitas tempat pembuangan sampah juga menjadi pemicu timbunan, pembakaran dan pembuangan sampah sembarangan. Padahal kegiatan tersebut berdampak negatif terhadap lingkungan dan manusia diantaranya banjir, pencemaran udara, air dan tanah, mengganggu estetika lingkungan serta sumber penyakit (Notoatmodjo, 2010). Sebaliknya bila sampah dikelola dengan baik maka masalah sampah bukan hanya dapat teratasi, tetapi juga dapat menjadi alternatif peningkatan perekonomian masyarakat (Tobing, 2005). Dengan adanya tuntutan global untuk mewujudkan wilayah yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, perumusan solusi masalah sampah yang tepat dan efisien harus diprioritaskan oleh pemerintah setempat dalam rangka menciptakan daerah yang sehat dan layak huni. Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan sampah sebagai benda yang di buang karena tidak terpakai dan tidak dapat di gunakan lagi (Kemdikbud.go.id). Sejalan dengan KBBI, Waste Management Law dalam UU No. 137/1970 pada pasal 2 ayat (1) mendefinisikan sampah sebagai materi dalam wujud padat ataupun cair yang dibuang karena tidak diperlukan lagi. Selanjutnya, Waste Business Journal menambahkan bahwa sampah yang berwujud cair umumnya disebut limbah, sedangkan sampah yang berwujud padat disebut sampah padat. Berdasarkan definisi diatas maka sampah merupakan kotoran, dimana sesuatu yang tidak terpakai lagi atau dibuang atau disebut sebagai barang bekas, barang buangan, barang tidak berguna. Sampah menurut asal zat yang dikandungnya, secara garis besar sampah dibagi menjadi 2 kelompok yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup, misalnya plastic, kertas, kaca, kaleng, dan besi. Sampah anorganik banyak yang sulit hancur dan sulit diolah. Untuk mengolah sampah ini memerlukan biaya dan teknologi tinggi. Kedua, dilihat dari sumbernya; sampah ini bisa dibedakan menjadi tiga macam, yakni sampah rumah tangga adalah sampah yang dihasilkan dari rumah tangga, sampah industry, meliputi buangan hasil proses indutri, dan sampah makhluk hidup adalah jenis benda buangan dari makhluk hidup (P3M, 2014). Jenis sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga adalah sampah organik (sisa makanan, sisa bahan memasak, daun) dan sampah anorganik (plastik, kertas, kaca, logam) (P3M, 2014). Plastik merupakan jenis sampah dominan yang paling banyak dihasilkan oleh rumah tangga dan merupakan masalah yang dianggap serius. Hal ini disebabkan sampah plastik tidak dapat terurai oleh bakteri. Selanjutnya sampah daun juga menjadi permasalahan yang diperlukan pemecahan. Meskipun pada jenis sampah yang memiliki nilai ekonomis dapat dijual sebagai upaya untuk mengurangi timbunan sampah di masyarakat. Namun demikian, diperlukan penanganan terpadu dan terintegrasi karena penanganan sampah saat ini masih mengandalkan sistem konvensional yaitu kumpul-angkut-buang sehingga masih tergantung pada tempat pembuangan sampah (TPS). Menurut Yasa dan Yudiarsa (2012) sampah atau sesuatu yang tidak terpakai lagi atau dibuang, seharusnya dimanfaatkan diolah dikelola sesuai dengan prosedur 3R Reduce (mengurangi penggunaan barang yang menghasilkan sampah), Reuse (menggunakan kembali barang yang biasa dibuang), dan Recycle (mendaur ulang sampah). Pengelolaan sampah dengan prosedur 3R ini di amandemenkan dalam UU No. 18 Tahun 2008 dan PP No. 81 Tahun 2012, hal ini karena sampai saat ini proses 3R dianggap yang paling sesuai dalam mengurangi sampah di kota maupun wilayah karena mampu mengurangi timbunan sampah sebesar 15-20% (Qodriyatun, 2014). Walaupun demikian, ini tentunya membutuhkan biaya yang besar dan sarana dan prasarana yang lengkap untuk menjalankan Teknik 3R ini. Untuk itu dibutuhkan alternatif yang lain dalam pengelolaan sampah yaitu dengan cara menimbun di suatu tempat, mengabukan atau mendaur ulang atau recycling ke proses-proses yang lain (Fadhilah, et al., 2011). Diantara ketiga alternatif tersebut mendaur ulang atau recycling ke proses-proses yang lain merupakan yang paling efektif dalam pengelolaan sampah disamping dapat meningkatkan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut. Daur ulang atau recycling adalah suatu proses yang memungkinkan bahwa, bahan-bahan yang terbuang dapat dimanfaatkan kembali, sehingga tidak

ada bahan yang terbuang. Terdapat berbagai bentuk pemanfaatan buangan sehingga sebagian besar dari masalah sampah dapat teratasi (Yasa, M, & Sudiarsa, 2012). Bahan organik seperti daun, kayu, kertas dan sisa makanan, kotoran dan sebagainya dapat dijadikan kompos dengan pertolongan mikro organisme. Kompos berupa bahan organik yang mengalami dekomposisi seperti humus yang berguna sebagai pupuk dan juga dapat memperbaiki struktur tanah. Sampah yang terdiri dari logam dapat diolah lagi menjadi bahan mentah industri. Adapun cara lain dalam recycling yaitu melakukan proses destilasi kering. Sampah dimasukkan kedalam ruang tertutup dipanaskan tanpa diberi udara. Karena dalam pemanasan tersebut sampah mengeluarkan berbagai macam gas yang dapat di manfaatkan (Fadhilah, et al., 2011) dan sisa hasil pembakaran bisa dimanfaatkan untuk memproduksi barang yang lain seperti pembuatan batu bata. Desa Kranggan adalah salah satu desa yang berlokasi di daerah Tangerang, Indonesia. Desa tersebut bertempat di Lingkar Selatan perbatasan Kabupaten Tangerang dan Tangsel. Desa yang masih didominasi warga pribumi ini, memiliki banyak pelaku industri baik kacang sangrai, dan lainnya. Dengan kearifan lokal ini Pemerintah Kota Tangerang Selatan menjadikan Kampung Kranggan sebagai “Kampung Ekowisata atau Kampung Pariwisata Industri” yang mana desa tersebut dijadikan sebagai pusat industri rumahan. Masyarakat memproduksi berbagai macam produk makanan seperti peyek, emping, kerupuk, dodol, kripik, kacang sangrai, kue basah, lopis ataupun singkong. Dijadikannya Desa Kranggan sebagai “Kampung Ekowisata atau Kampung Pariwisata Industri”, maka dibutuhkan pengelolaan sampah yang baik sehingga desa tersebut bersih dari segala kotoran, bau dan penyakit. Namun kenyataannya, Desa Keranggan mengalami permasalahan dalam pengelolaan sampah baik sampah rumahan dan juga sampah hasil produksi rumahan (home industry).

Selama ini pengelolaan sampah di Desa Keranggan sebatas penanganan sampah dan belum maksimal. Penanganan sampah yang dilakukan yaitu dengan cara mengumpulkan dan membakar sampah pada tempatnya dan sisa atau sebagiannya diangkut dan di buang ke TPS (Tempat Pembuangan Sampah). Seperti kita ketahui bahwa, untuk mencapai hal yang maksimal dalam pengurangan sampah, dibutuhkan cara yang lebih efektif dan serta dapat meningkatkan taraf hidup ekonomi masyarakat setempat. Hal ini tentunya perlu dukungan dari akademisi untuk mengedukasi masyarakat tentang pengolahan sampah yang efektif. Dengan demikian, beberapa universitas swasta yang berlokasi di Tangerang, Banten yaitu Universitas Swiss German, Universitas Multimedia dan Universitas Pelita Harapan membuat kerjasama dan kesepakatan Bersama untuk melakukan pengabdian masyarakat dan bekerjasama dengan Kelurahan Desa Keranggan, untuk mengedukasi dan membina masyarakat setempat agar mampu meningkatkan potensi sumber daya desa mereka sehingga mampu bersaing dengan daerah / wilayah yg lain di Indonesia termasuk pengelolaan sampah yang efektif. Sesuai dengan kesepakatan, Universitas Swiss German memainkan peran dalam mengedukasi dan juga memfasilitasi pengadaan tempat sampah dan pengadaan alat untuk pembakaran sampah kepada masyarakat di Desa Kranggan yaitu Insenerator. Pengadaan tempat pembakaran sampah atau Insenerator merupakan salah satu solusi untuk mengurangi limbah sampah dengan cara membakar dan hasil pembakaran sampah tersebut (Abu) dapat digunakan kembali untuk memproduksi batu bata. Ini merupakan metode recycle (Mendaur ulang) yang mana nilai ekonomis yang terkandung di dalam sampah masih dapat dimanfaatkan (P3M, 2014) sehingga mampu meningkat ekonomi masyarakat Desa Kranggan. Teknik pengelolaan sampah dengan menggunakan insenerator merupakan teknik yang efektif untuk pembakaran sampah dengan manfaat dapat mereduksi atau menurunkan sebagian besar volume sampah, membersihkan atau menurunkan kandungan bakteri yang pencemar lingkungan, sangat cocok untuk pengelohan sampah yang membutuhkan waktu cepat dan sisa pembakaran (abu) dapat di daur ulang untuk pembuatan Batu Bata (Trisaksono Bagus, 2002) (Morgan, 2009) dan teknik ini sangat cocok untuk diterapkan di Desa Keranggan yang mempunyai demografis perbukitan.



Gambar 1. Sosialisasi daur ulang sampah

METODE

Metode dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan dua metode yaitu pengumpulan data sekunder dan pengumpulan data primer. Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Kranggan, Kecamatan Setu, Kabupaten Tangerang Selatan, Banten dimulai pada bulan Juni 2018 sampai dengan Agustus 2018. Tahapan pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data sekunder

Tujuannya untuk mengetahui gambaran umum Desa Keranggan, Kecamatan Setu, Kabupaten Tangerang Selatan meliputi

- a. Mengunjungi kelurahan Desa Keranggan dan berjumpa dengan Lurah untuk mendapatkan Demografi desa Keranggan yang meliputi jumlah penduduk, luas daerah, peta topografi dan sarana umum
- b. Prilaku masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan: pembuangan sampah, pemanfaatan lahan perkarangan.

2. Pengumpulan data primer

a. Sosialisasi penerapan recycle (daur ulang) sampah mandiri

Kegiatan sosialisasi ini berupa penyampaian tentang penerapan recycle (daur ulang) sampah di Saung, Desa Keranggan. Sosialisasi ini dihadiri oleh ibu-ibu rumah tangga yang aktif dalam membuat produk-produk makanan di rumah mereka (home industry) dan di jual, sehingga dapat diharapkan untuk menjaga kebersihan di sekitar lingkungan tempat tinggal nya.

b. Persiapan pengadaan fasilitas tungku pembakaran sampah

- Mengambil contoh / sampel bentuk Insenerator yang cocok untuk dipakai di lingkungan Desa Keranggan.
- Memilih lokasi / tempat untuk peletakan alat tungku pembakaran sampah
- Menunjuk Tenaga ahli untuk pembuatan tungku pembakaran sampah
- Insenerator dibuat sebanyak 3 (tiga) unit

c. Pengolahan dan data analisis

Untuk pengolahan dan data analisis menggunakan parameter yaitu:

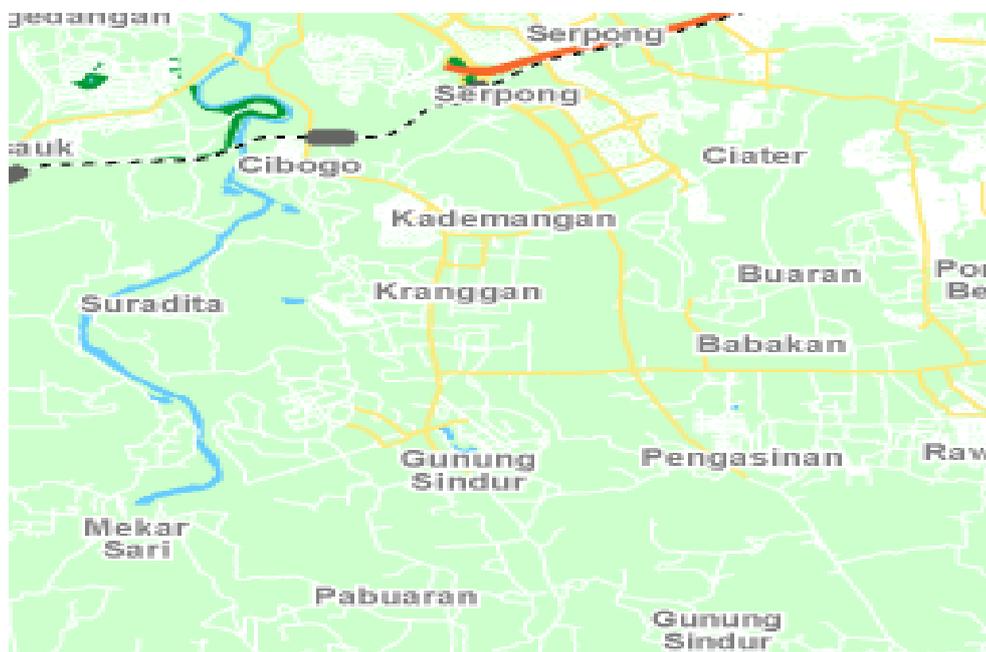
- Demografi desa Keranggan untuk melihat titik-titik penempatan alat tungku pembakaran sampah (Insenerator)
- Pembuatan dan pengecekan alat tungku pembakaran sampah
- Ujicoba penggunaan tungku pembakaran sampah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan menjelaskan proses, pengerjaan dan ujicoba alat tungku pembakaran sampah yang mana ini dibagi dalam beberapa poin yaitu, demografi desa keranggan, pembuatan dan pengecekan alat tungku pembakaran sampah dan ujicoba penggunaan tungku pembakaran sampah.

1. Demografi desa Keranggan

Desa atau Kelurahan Kranggan terletak diwilayah Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan dengan posisi batas wilayah kelurahan tetangga serta menjadi batas barat Kota Tangerang Selatan dengan Kabupaten Tangerang. Desa Kranggan memiliki potensi yang cukup strategis karena secara administratif terdiri dari 19 (Sembilan belas) rukun tetangga, 6 (enam) rukun warga dengan luas wilayah \pm 217 Ha. Batas wilayah Desa Kranggan seperti yang di tunjukan dalam Gambar 1 adalah sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan desa Kademangan, Kecamatan Setu. Sebelah selatan berbatasan dengan Pabuaran, Kecamatan Gunung Sindur. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Babakan dan desa Buaran, Kecamatan Setu dan sebelah barat berbatasan dengan desa Cibogo Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang Banten. Desa Kranggan ini merupakan salah satu lokasi dijadikannya ekowisata oleh Pemerintah Kota Tangerang. Banyak hasil kerajinan makanan ringan atau oleh-oleh dihasilkan di desa ini seperti, keripik, singkong, opak, kembang goyang, kacang sangrai dan *handy craft*.



Gambar 2. Peta Desa Keranggan

2. Pembuatan dan pengecekan alat tungku pembakaran sampah

Untuk pembuatan alat tungku pembakaran sampah, maka ditunjuk 2 orang ahli yang mempunyai pengalaman pembuatan alat tungku pembakaran sampah sederhana. Insenerator digunakan untuk membakar sampah-sampah yang tidak dapat didaur ulang seperti kertas yang tidak bisa didaur ulang, plastik yang tidak diambil pemulung, daun-daun kering dan lain lain. Konstruksi tungku pembakaran sampah dibuat secara sederhana yaitu dengan menggunakan 2 (dua) buah drum yang digabungkan secara horizontal yang dimana ditengahnya dipasang besi berbentuk jaring-jaring. Besi berjaring-jaring tersebut sebagai sarana untuk penyaringan sisa pembakaran / abu. Drum

dibekali dengan 2 buah lubang sebagai pembakaran dan pemasukan sampah seperti terlihat dalam gambar 3.



Gambar 3. Pembuatan tungku pembakaran sampah

Drum berfungsi sebagai ruang pembakar sampah dan temperature di ruang bakar pada saat pembakaran dapat mencapai 1100°C . Drum dilengkapi dengan corong atau cerobong besi sepanjang 3m menghadap ke atas sebagai sarana untuk pembuangan gas pembakaran sampah. Model terlihat dalam gambar 4.



Gambar 4. Corong pembuangan gas

3. Ujicoba penggunaan alat tungku pembakaran sampah

Setelah pengerjaan tungku pembakaran sampah selesai, tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba. Adapun rangkaian ujicoba yang dilakukan adalah:

- Tungku pembakaran sampah ditempatkan pada titik-titik tempat sesuai dengan hasil observasi di desa Kranggan.
- Mengumpulkan dan memilah-milah jenis-jenis sampah yang dapat di bakar
- Memasukan sampah-sampah tersebut ke dalam lubang (posisi diatas) yang tersedia dan menutup kembali
- Memasukan kayu yang telah dibakar ke dalam lubang (posisi dibawah) yang tersedia dan menutup kembali
- Menunggu pembakaran sampah lebih kurang setengah jam untuk melihat abu (hasil pembakaran)
- Mengumpulkan abu (hasil pembakaran sampah) untuk dimanfaatkan kembali untuk pembuatan produksi batu bata

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Desa Kranggan merupakan desa wisata dan merupakan salah satu desa “home industry” di daerah Tangerang yang di yang berlokasi di kecamatan Setu, Kabupaten Tangerang yang dimana masyarakatnya memproduksi makanan dan oleh-oleh seperti keripik, singkong, opak, kembang goyang, kacang sangrai dan handy craft. Dengan banyak produksi jenis makanan yang di produksi, Permasalahan sampah menjadi permasalahan yang serius di desa Kranggan. Untuk itu dibutuhkan peran akademisi (universitas) untuk mengedukasi masyarakat setempat tentang pengelolaan sampah.

Universitas Swiss German sebagai salah satu universitas swasta di Indonesia memainkan peran penting dalam mengedukasi masyarakat desa Kranggan tentang manajemen sampah serta memfasilitasi tempat pembakaran sampah yang efektif yang dapat di daur ulang kembali sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat desa Kranggan, fasilitas tersebut adalah tungku pembakaran sampah (insenerator sederhana). Universitas Swiss German mendesign alat insenerator yang sederhana sehingga mudah untuk dimanfaatkan dan dikelola oleh masyarakat desa Kranggan sehingga berdampak terhadap lingkungan desa Kranggan. Ini merupakan salah satu kegiatan pengabdian masyarakat oleh Universitas Swiss German.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kelurahan Desa Kranggan, Kecamatan Setu, Kabupaten Tangerang. Koperasi Cipta Boga. Kelurahan. Keranggan, Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan.

DAFTAR REFERENSI

- Chandra, B. (2006). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: EGC.
- Fadhilah, A., Sugianto, H., Hadi, K., Firmandhani, S. W., Murtini, T. W., & Pandelaki, E. E. (2011, August). *Kajian Pengelolaan Sampah Kampus Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro*.

- Morgan, S. (2009). *Daur Ulang Sampah*. Solo: Tiga Serangkai.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Prinsip-Prinsip Dasar*. Cipta, Jakarta.
- P3M, P. P. (2014, Juni 1). Pengelolaan Sampah Mandiri Ramah Lingkungan Skala Rumah Tangga Studi Kasus Desa Cupang. *SCIENTIAE EDUCATIA*, p. Volume 3.
- Qodriyatun, S. N. (2014). Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Berdasarkan UU N0. 18 Tahun 2008. *Aspirasi*.
- Standard, N. I. (2008). *Pengelolaan Sampah di Pemukiman*.
- Tobing, I. S. (2005). Dampak Sampah Terhadap Kesehatan Lingkungan dan Manusia. *Aspek Lingkungan dan Legalitas Pembuangan Sampah serta Sosialisasi Pemanfaatan Sampah Organik Sebagai Bahan Baku Pembuatan Kompos*. Jakarta.
- Trisaksono Bagus, P. (2002). Pengelolaan dan Pemanfaatan Sampah Menggunakan Teknologi Incenerator. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 17-23.
- Yasa, I., M, T., & Sudiarsa, I. M. (2012, Maret 2). Pengelolaan Sampah Dengan Konsep 3R Studi Kasus: Kecamatan Denpasar Selatan (Kodya Denpasar). *Jurnal Matrix*, pp. 51-56.

LAMPIRAN FOTO-FOTO KEGIATAN

